

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

Mengenai paparan data, dalam Bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu temuan-temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Akan tetapi, sebelum peneliti memaparkan data atau informasi tentang pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama yang di peroleh di lapangan. Peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai sejarah serta profil sekolah/madrasah yang diteliti yakni SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

##### **a. Profil SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan**

Nama sekolah	: SD Plus Nurul Hikmah
Nomer Statistik Sekolah	: 104052601065
Alamat	: Panglima Sudirman 07
No. Telp	: (0324)331875
Kelurahan/Kode Pos	: Barurambat Kota 69313
Kec/Kab	: Kota Pamekasan/Pamekasan

Provinsi	: Jawa Timur
Tahun berdiri	: 1 juli 1998
Status/Akreditasi	: A/Disamakan
Bangunan	: Bukan milik sendiri
Lokasi Sekolah	: Perkotaan

Berbicara sejarah SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan tidak terlepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan. Pondok Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan berawal dari kegiatan bahasa/pengajian dimana anak-anak belajar Al-qur'an dan ilmu agama.

Prabu Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan didirikan pada maasa pemerintah Prabu Pamekasan Penembahan Ronggosukowati. Pendiri dan pengasuh pertamanya adalah KH.Abd. Latief. Dialah yang membabat Desa Jarad Dukun di Desa Barurambat Kota Pamekasan. Ia mendapatkan julukan "Ke Parseh" dikelas pengajian Ronggosukowati. "Nyai Hj mengatakan: "Penembahan Ronggosukowati pernah dititipkan oleh seorang siswa untuk mengenyam pendidikan (chanting) di Jarad Dukun," kata Nyai Hj. Rukayyah, pengasuh santri putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah.

Istilah Pondok Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan baru populer pada akhir tahun 1990-an. Sebelumnya hanya dikenal dengan sebutan “Langgar Pengajian (sorogan)”. Selain itu, karena adanya perubahan, nama “Jarad Dukun” menjadi kurang dikenal, hal itu terjadi karena adanya perubahan penamaan jalan oleh Pemerintah Daerah Pamekasan sehingga Jarad Dukun diberi nama Jl. Kemuning.

Wali Pesantren selanjutnya/langgar Nurul Hikmah Pamekasan adalah KH. Mahmudin kemudian dilanjutkan oleh KH. Ghazali. KH. Ghazali dikenal dengan julukan akrab “ke Enni”. Beliau mempunyai keturunan Drs. KH. Moh. Baidowi, MM, Nyai Mahwiyah KH. M. Fadli Ghazali, BA, KH. M. Lutfi Ghazali, SH, Nyai Mahbubah, Mustofa dan Siti Zahra. Sementara Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hikmah Pamekasan kini dijabat oleh Drs. KH. Moh. Baidowi, MM.

Pengajian yang dikelola secara tradisional dikelola dengan baik, kemudian munculah lembaga Pendidikan formal MI/Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Hikmah Pamekasan mengalami perkembangan pesat pada tahun 1991 oleh M. MI/TPA Nurul Hikmah Pamekasan. Dari period eke periode,

Ketua MI/TPA selalu menginspirasi semangat untuk mengembangkan institusi pendidikannya. Dari dulu sampai sekarang penanggung jawab MI/TPA adalah sebagai berikut: KH. M. Lutfi Ghazali, SH, Taufiq Hidayat, S.Ag, Akhmad Zaini, S. Ag, Achmad Suriyanto, S.Ag dan sekarang Abd. Ghani.

Hingga selanjutnya dibukalah RA/Taman Kanak-Kanak Al-qur'an Nurul Hikmah Pamekasan. Oleh karena itu, didirikanlah yayasan yang dapat mendukung lembaga pendidikan yang ada pada tahun 1994. Yaitu Yayasan Usman Al-Farsy dengan Akta Notaris: HI. Teguh Santoso, SH. Nomor: 9/12/03/1994 Ketua Dewan H. Moh. Saleh. Salah seorang Dewan Pendirinya adalah (Purn. Jenderal) R. Hartono. Nama yayasan juga mengabadikan dua Tokoh yakni, Pengasuh Pesantren Nurul Hikmah, ("Ke Perseh atau KH. Abd. Latief) dan orang tua R. Hartono (Usman alias Mbah Haus).

Menanggapi permintaan mereka yang sangat dipercayai Lembaga Pendidikan Nurul Hikmah Pamekasan, Yayasan Usman Al-Farsy yang pada saat itu KH. M. Fadli Ghazali, BA menjabat sebagai Ketua Umum pada tahun 1998 membuka Sekolah Dasar

(SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Dasar operasional SD Plus ini adalah SK Bupati Nomor: 421.2/248/112.

Kepala Sekolah Pertama adalah H. Mahmud Mansur, BA. Ia memperoleh kepercayaan untuk melakukan tugas tersebut karena ia diyakini dapat melihat dari pengalaman profesionalnya sebagai mantan Kepala Kantor Dapertemen Agama Kabupaten. Pada tahun pertama SD Plus mendidik 49 siswa dengan 2 ruang kelas.

Enam bulan kemudian H. Zuhriyadi Kafi, S.Sos sebelumnya menjabat sebagai kepala RA/TKA Nurul Hikmah Pamekasan, dan mengambil alih kepemimpinan Bapak H. Mahmud Mansur. Sedangkan ketua di RA/TK Al-Qur'an adalah Chairunnisak. Saat itu, SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan menerapkan *System Fullday School* dan memperkuat materi Plusnya. Untuk mendukung keberhasilan cita-cita luhur tersebut, pengelola SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan telah menjalin hubungan erat dengan lembaga lain yang ada untuk melakukan studi banding dan lainnya. Institute yang dimaksud antara lain: Lembaga Pendidikan Al-Falah, L P Al Hikmah Surabaya dan MIN Malang serta SD Islam Sabilillah Malang. Bahkan atas

permintaan Yayasan Usman Al-Farsy telah mengirimkan makalah tentang sejarah dan pengelolaan Sekolah Pendidikan Nurul Hikmah yang ditulis oleh Akhmad Zaini, S.Ag dalam rangka menjalin hubungan ilmiah antara Pamekasan – Surabaya. Pada Juni 2003 Kepala SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan di digantikan Oleh Drs. KH. Moh. Baidowi, MM. Perkembangan Sekolah Dasar semakin pesat dari tahun ke tahun. Selain itu, penerapan system “Fullday School” dengan penambahan kurikulum Plus merupakan kelebihan tersendiri dari SD lainnya.

Mengenai Visi dan Misi Sekolah SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan sebagai berikut:

**Visi**

Terwujudnya santri yang bertaqwa dan berprestasi

**Misi**

Untuk mencapai Visi tersebut kami juga mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan ibadah dengan istiqomah,
- 2) Membiasakan berahlaqul karimah,
- 3) Memperoleh prestasi akademik dan non akademik,

4) Melaksanakan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati.

Tujuan yang diharapkan SD Plus Nurul Hikmah Memberikan bekal kemampuan dasar “Baca, Tulis, Hitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa, memberikan bekal kemampuan dasar tentang pengetahuan Agama Islam dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di jenjang selanjutnya 16. Program Pendidikan Unggulan : Matematika, IPA, Bahasa Inggris Dan Teknologi Informasi (komputer).

**b. Pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan**

Manajemen sangat diperlukan dalam suatu program untuk mengelola program agar sukses dan mendapat hasil yang sempurna. Sesuai dengan fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pembentukan karakter perlu dikelola dengan menerapkan fungsi manajemen. Untuk tahap awal dalam mengelola program yaitu melakukan

perencanaan (rancangan) dalam program pembentukan karakter dengan menentukan apa yang dibutuhkan serta apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Dimana program pembentukan karakter di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan diterapkan sesuai visi dan misi Nurul Hikmah yaitu menciptakan siswa yang bertaqwa dan berprestasi. Maka untuk mencapai visi dan misi tersebut Lembaga SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan mengupayakan semaksimal mungkin mulai dari merancang strategi atau merencanakan apa yang menjadi target untuk pengembangan program pembentukan karakter siswa yang berbasis sosial budaya dan agama, seperti apa pelaksanaannya dan seperti apa hasil pencapaiannya dalam pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah mengenai pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama yang dijalankan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Bapak Moh. Samsi mengatakan;

“Salah satu program dalam pembentukan karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan diterapkan sesuai visi dan misi Nurul Hikmah yaitu menciptakan siswa yang bertaqwa dan berprestasi. Bertaqwa artinya berakhlak, baik



hubungan dirinya dengan Allah, dirinya dengan manusia dan dirinya dengan lingkungannya. Untuk membentuk karakter keagamaan, yaitu dengan membiasakan sholat berjamaah dan sholat dhuha, kemudian pembiasaan berdo'a sebelum belajar dan membaca ayat suci Al-Qur'an serta siswa juga dibiasakan sholat saat berada dirumah dengan cara dikontrol secara continue oleh guru atau wali. Selain itu dibidang sosial budaya yaitu dengan melakukan santunan anak yatim atau bakti sosial yang dilakukan pada saat menggelar acara Maulid Nabi dan bisa dilakukan juga pada saat bulan Ramadhan".<sup>1</sup>

Jadi dapat di simpulkan dari penjelasan beliau bahwa pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan yaitu untuk membentuk karakter siswa dilakukan dengan cara membiasakan anak melakukan hal-hal baik seperti dibidang keagamaan yang bisa dilakukan adalah melakukan sholat dhuha, sholat jamaah dan lain sebagainya. Sedangkan dibidang sosial budaya bisa dilakukan dengan cara melakukan santunan anak yatim atau bakti sosial yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan dan acara Maulid Nabi. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Liskha Yudhisari selaku Waka Kesiswaan SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter sangat dibutuhkan, diutamakan bagi pihak sekolah terutama guru. Karena disini merupakan

---

<sup>1</sup> Moh.Samsi, Kepala SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara langsung, Rabu 17 Maret 2021. 09.26

pendidikan yang mendasar yaitu SD maka karakter yang ditargetkan buat siswa yaitu kalau di sosial budaya dan keagamaannya, kita membiasakan anak untuk sholat dhuha setiap pagi secara sendiri-sendiri yang didampingi oleh gurunya. Kemudian pembiasaan sholat jamaah, sholat jamaah yang bisa dilakukan disekolah adalah sholat dhuhur dan ashar jika masa normal. Namun karena sekarang masih masa pandemi dan pulang jam 10.00 jadi sholat jamaah tidak terlaksana dan hanya bisa mendampingi melalui buku penghubung. Buku penghubung adalah buku penghubung antara sekolah dengan orang tua yang isinya tentang pelaksanaan sholat jamaah, mengaji dirumah yang merupakan dasar bagi lembaga untuk penanaman karakter siswa dibidang keagamaan yang bisa dilakukan secara sendiri-sendiri. Secara yang berbasis sosial budaya yaitu bisa dilakukan dengan mengadakan bakti sosial, santunan anak yatim yang biasanya di adakan pada saat bulan Ramadhan yang melibatkan langsung siswa untuk memberikan santunan kepada orang yang membutuhkan”.<sup>2</sup>

Dari paparan beliau tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter sangat di utamakan untuk membentuk karakter siswa yang baik dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti membiasakan siswa sholat dhuha, sholat jamaah dan juga mengajarkan siswa untuk saling berbagi terhadap sesama.

Setelah beberapa pihak sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan memberikan penjelasan tentang pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan

---

<sup>2</sup> Liskha Yudhisari, Waka Kesiswaan SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara Langsung, Rabu 17 Maret 2021. 10.04

agama, hal tersebut dilakukan dengan upaya untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa yang baik. Tujuan pembentukan karakter siswa tersebut yaitu seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Moh. Samsi, Beliau menyampaikan:

“Tujuannya yaitu agar santri-santri terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik, karena akhlak merupakan hal yang paling utama, kemudian diterangkan kembali agar santri itu terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik. Baik perilaku dirinya dengan Allah, dirinya dengan manusia dan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian tujuan lain yaitu agar santri bisa diterima ditengah masyarakat dan bisa bermanfaat bagi masyarakat dengan perilaku dirinya hingga orang lain bisa menilai”.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan beliau bahwa tujuan dalam pembentukan karakter yaitu agar santri-santri terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik juga agar santri bisa diterima di tengah masyarakat dan bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan mengenai pengelolaan program pembentukan karakter sosial budaya dan agama yaitu peneliti menemukan dokumentasi foto kegiatan siswa pada saat melaksanakan sholat berjamaah dan sholat dhuha serta foto dokumentasi siswa pada saat melakukan santunan anak yatim atau bakti sosial.



**Gambar 4.1** Kegiatan Sholat Berjamaah

Gambar di atas menunjukkan adanya kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan dan dijadikan pembiasaan kepada siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan di bidang keagamaan. Kejadian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan menerapkan kegiatan sholat berjamaah.<sup>3</sup>

Kemudian mengenai keberhasilan dalam pelaksanaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama telah disampaikan oleh Bapak Moh. Samsi. Beliau menyampaikan bahwa:

“Keberhasilan yang diperoleh dalam pembentukan karakter yaitu banyak pengaruhnya terhadap siswa dimana dengan diterapkannya pembentukan karakter dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik hingga

---

<sup>3</sup> Observasi, SD Plus Nurul Hikmah, 17 Maret 2021

memberi pengaruh terhadap siswa yaitu memperoleh siswa yang berkarakter baik”.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari penjelasan beliau bahwa keberhasilan yang diperoleh dalam program pembentukan karakter siswa itu bisa memberi pengaruh atau dampak positif bagi siswa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa program pembentukan karakter di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan diterapkan sesuai visi dan misi Nurul Hikmah yaitu menciptakan siswa yang bertaqwa dan berprestasi. Maka untuk mencapai visi dan misi tersebut Lembaga SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan mengupayakan semaksimal mungkin mulai dari merancang strategi atau merencanakan apa yang menjadi target untuk pengembangan program pembentukan karakter siswa yang berbasis sosial budaya dan agama. Salah satu program pembentukan karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dilakukan dengan upaya memberikan sebuah edukasi yang dapat membentuk karakter siswa yang baik yaitu di bidang keagamaan, siswa dibiasakan melakukan sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca do'a sebelum memulai pelajaran dan mengaji ayat suci Al-Qur'an serta kegiatan lainnya yang berhubungan

dengan keagamaan. Sedangkan dibidang sosial budaya, siswa di ajarkan untuk saling berbagi terhadap sesama dimana hal tersebut dapat di ajarkan pada saat acara Maulid Nabi atau pada saat bulan Ramadhan. Pada saat itu siswa dilibatkan langsung untuk memberikan santunan kepada anak yatim dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu dibidang sosial budaya siswa juga di ajarkan untuk saling menghormati sesama teman, menghormati guru dan orang tua, dimana kegiatan tersebut dapat dilakukan dari hal kecil salah satunya yaitu ketika hendak memasuki sekolah siswa dibiasakan untuk salaman kepada guru dan hal tersebut dibudayakan setiap harinya.

**c. Faktor pendukung dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan**

Setiap proses pelaksanaan program pembentukan karakter baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran tidak lepas dari faktor-faktor pendukung. Dalam hal program pembentukan karakter di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dijelaskan oleh Bapak Mohammad Hatta selaku Wali

kelas 6A tentang faktor pendukung dalam pembentukan karakter.

Beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk faktor pendukung yaitu pendukung atau pendorong dari guru, orang tua terutama karena mereka lebih banyak waktu dirumah, kemudian masyarakat, jika ketiga tersebut tidak saling berhubungan dan tidak bisa bekerja sama maka tidak mungkin juga karakter anak-anak bisa terbentuk dengan baik”.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan beliau bahwa faktor pendukung adalah berasal dari guru, orang tua dan masyarakat. Untuk memperkuat penjelesan beliau maka hal tersebut diperkuat oleh Ibu Maftuhah selaku Guru PAI. Beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang pertama adalah diri sendiri, karena mereka datang ke sekolah untuk belajar jadi, harus ada kemauan dari diri mereka sendiri. Faktor lain juga berasal dari guru, orang tua dan juga bisa didapatkan dari materi-materi yang mereka dapatkan dikelas”.<sup>5</sup>

Dari penjelasan beliau dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung berasal dari diri mereka sendiri dari guru, orang tua dan juga dari materi-materi yang mereka dapatkan disekolah.

---

<sup>4</sup> Mohammad Hatta, Wali Kelas 6A SD Plus Nurul Hikmah, Wawancara Langsung, Kamis 18 Maret 2021. 08:35

<sup>5</sup> Maftuhah, Guru PAI SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara Langsung, Kamis 18 Maret 2021. 08:56



**Gambar 4.2** Orang tua mengantarkan anak

Gambar di atas menunjukkan orang tua siswa sedang mengantarkan anaknya untuk mendaftar ke sekolah dasar. Dimana dari gambar tersebut jelas bahwa dukungan orang tua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa faktor pendukung dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama yang pertama, berasal dari guru dimana guru yang mengarkan anak-anak disekolah dan yang paling berperan dalam membentuk karakter siswa disekolah. Selain itu juga ada orang tua yang merupakan faktor pendukung paling utama karena pendidikan pertama seorang anak sejak lahir adalah orang tua dan pada saat masuk sekolah pun waktu anak lebih banyak dirumah jadi orang tua

---

<sup>6</sup> Observasi, SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan 18 Maret 2021



sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter. Namun sebelumnya faktor pendukung juga berasal dari diri anak itu sendiri dimana jika seorang anak mempunyai kemauan didalam diri mereka maka akan mudah menerima apa yang diberikan oleh guru disekolah dan orang tua dirumah sehingga akan terbentuk karakter yang baik.

**d. Faktor penghambat dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan.**

Selain adanya faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter juga terdapat faktor penghambat. Dan hambatan-hambatannya pun beragam, akan tetapi pihak sekolah tetap mengupayakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program pembentukan karakter dan tetap berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satu hambatan yang terjadi di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan seperti yang disampaikan oleh Ibu Maftuhah.

Beliau menyampaikan bahwa:

“Hambatannya yaitu saat ini adalah karena masa pandemi dimana siswa banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga kami tidak bisa mengawasi secara maksimal seperti disekolah. Dan karena siswa-siswi disini orang

tuanya banyak yang pejabat dimana mereka juga punya kesibukan dan tidak dapat mengawasi anak secara maksimal. Itu yang menjadi hambatan kami”.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan beliau bahwa faktor penghambat terjadi karena adanya masa pandemi yang menghambat kegiatan KBM. Dimana yang seharusnya sekolah masuk dari jam 07.00-16.00, namun karena adanya masa pandemi sekolah hanya masuk dari jam 07.00-10.00 pagi.

Adapun faktor penghambat lainnya juga disampaikan oleh Ibu Liskha Yudhisari. Beliau menyampaikan bahwa:

“Hambatannya yaitu jika tidak ada faktor pendukung dari orang tua, lembaga akan kesulitan dalam pembinaan pembentukan karakter. Jika ada santri yang melakukan pelanggaran atau tidak sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk. Biasanya lembaga melakukan panggilan orang tua sedangkan orang tua disini kurang mengindahkan surat dari sekolah yang merupakan hambatan bagi lembaga, sehingga lembaga akan kesulitan untuk menyampaikan apa yang terjadi pada santri disekolah”.

Dari penjelasan beliau dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi juga berasal dari kurangnya dukungan orang tua siswa, dimana orang tua disini sangat berperan penting terhadap pembinaan karakter. Jadi jika kurang dukungan dari orang tua maka lembaga juga akan kesulitan dalam pembinaan pembentukan karakter.



**Gambar 4.3** Wawancara Langsung dengan Waka Kesiswaan

Dari gambar di atas peneliti melakukan wawancara langsung dengan Waka Kesiswaan tentang faktor penghambat dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan yaitu seperti yang dijelaskan di atas salah satunya adalah adanya masa pandemi dimana terhambatnya kegiatan belajar mengajar sehingga lembaga mengalami kesulitan untuk melakukan pembinaan karakter. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya

---

<sup>7</sup> Observasi, SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Rabu 17 Maret 2021

dukungan orang tua terhadap siswa dimana jika disekolah ada siswa yang melakukan pelanggaran sedangkan orang tua mengabaikan surat dari sekolah maka lembaga juga mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan karakter.

## **2. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pada data yang diperoleh oleh hasil wawancara, obeservasi, dan dokumentasi yang di dapat maka diperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan
  - a. Dibidang keagamaan, siswa dibiasakan melakukan sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca do'a sebelum memulai pelajaran dan mengaji ayat suci Al-Qur'an serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan.
  - b. Dibidang sosial budaya, siswa di ajarkan untuk saling berbagi terhadap sesama dimana hal tersebut dapat di ajarkan pada saat acara Maulid Nabi atau pada saat bulan Ramadhan. Selain itu, siswa juga di ajarkan untuk saling menghormati sesama teman, menghormati guru dan orang tua, dimana kegiatan tersebut dapat dilakukan dari hal kecil salah satunya yaitu ketika

hendak memasuki sekolah siswa dibiasakan untuk salaman kepada guru sehingga hal tersebut dibudayakan setiap harinya.

2. Faktor pendukung dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di *SD Plus* Nurul Hikmah Pamekasan
  - a. Faktor dari dalam yaitu siswa itu sendiri
  - b. Faktor dari luar yaitu, orang tua, guru, dan masyarakat
3. Faktor penghambat dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di *SD Plus* Nurul Hikmah Pamekasan.
  - a. Adanya masa pandemi
  - b. Kurangnya dukungan dari orang tua

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, maka akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di *SD Plus* Nurul Hikmah Pamekasan tentang “pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di *SD Plus* Nurul Hikmah Pamekasan” dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.

### **1. Pengelolaan Program Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Sosial Budaya dan Agama di *SD Plus* Nurul Hikmah Pamekasan**

Dalam teori dijelaskan bahwa untuk mensukseskan pendidikan karakter disekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah harus amanah dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah/madrasah.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dipengaruhi oleh perencanaan strategi sekolah, yang memungkinkan sekolah mampu memahami visi, misi, dan sarana prioritas pengembangan sekolah. Kemampuan itu diperlukan dalam membangun kinerja kelembagaan sekolah sehingga perencanaan tahunan (*annual planning*) sekolah lebih terarah dan terpadu.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ditemukan bahwa program pembentukan karakter di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan diterapkan sesuai visi dan misi Nurul Hikmah yaitu menciptakan siswa yang bertaqwa dan berprestasi. Maka untuk mencapai visi dan misi tersebut Lembaga SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan mengupayakan semaksimal mungkin mulai dari merancang strategi atau merencanakan apa yang menjadi target untuk pengembangan program pembentukan karakter siswa yang berbasis sosial budaya dan agama. Salah satu pengelolaan

---

<sup>8</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 30-31

program pembentukan karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dilakukan dengan upaya memberikan sebuah edukasi yang dapat membentuk karakter siswa yang baik yaitu di bidang keagamaan, siswa dibiasakan melakukan sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca do'a sebelum memulai pelajaran dan mengaji ayat suci Al-Qur'an serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan. Sedangkan dibidang sosial budaya, siswa di ajarkan untuk saling berbagi terhadap sesama dimana hal tersebut dapat di ajarkan pada saat acara Maulid Nabi atau pada saat bulan Ramadhan. Pada saat itu siswa dilibatkan langsung untuk memberikan santunan kepada anak yatim dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu dibidang sosial budaya siswa juga di ajarkan untuk saling menghormati sesama teman, menghormati guru dan orang tua, dimana kegiatan tersebut dapat dilakukan dari hal kecil salah satunya yaitu ketika hendak memasuki sekolah siswa dibiasakan untuk salaman kepada guru dan hal tersebut dibudayakan setiap harinya.

Jadi penemuan penelitian di atas mengembangkan teori yang ada. Dalam teori disebutkan pengelolaan program pembentukan karakter yaitu melalui peran kepala sekolah melalui strateginya

berlandaskan visi misi. Dalam penelitian dikembangkan melalui programnya yaitu program edukasi, yaitu program keagamaan dan sosial budaya.

## **2. Faktor Pendukung dalam Pengelolaan Program Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Sosial Budaya dan Agama di SD *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan**

Dalam teori dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama ada 4 yaitu;

### **a. Faktor insting (naluri)**

yaitu aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikologi menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Misalnya, insting ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru. Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah



manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

b. Faktor Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan ada 2 yaitu yang pertama, mudah diperbuat dan yang kedua, menghemat waktu dan perhatian. Hal ini dapat dilihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang, akhirnya dia dapat naik sepeda dengan baik. Karena sudah menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah.

Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian. Kalau dia sudah pandai menulis dengan sedikit waktu dan perhatian maka akan menghasilkan tulisan yang banyak.

c. Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak dapat memengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama memengaruhi perkembangan jiwa manusia.

Faktor keturunan atau warisan tersebut terdiri atas:

- 1) Warisan khusus kemanusiaan.
- 2) Warisan suku atau bangsa.
- 3) Warisan khusus dari orang tua.

Sifat- sifat anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah

satu sifat orang tuanya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan tersebut pada garis besarnya ada dua macam:

- a) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekan itu kepada anak cucunya, misalnya pada orang-orang Negro yang kuat fisiknya.
- b) Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri: dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri (insting), tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada yang *combative* instingnya demikian kuatnya, sehingga dia menjadi pemberani dan pahlawan yang gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat diwariskan kepada keturunannya.

d. Faktor lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada.

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya.

Milieu itu ada dua macam:

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika lebih muda dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia yang dipangkunya.

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalun berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ditemukan bahwa Faktor pendukung dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama yang pertama, berasal dari guru dimana guru yang mengarkan anak-anak disekolah dan yang paling berperan dalam membentuk karakter siswa disekolah. Selain itu juga ada orang tua yang merupakan faktor pendukung paling utama karena pendidikan pertama seorang anak sejak lahir adalah orang tua dan pada saat masuk sekolah pun waktu anak lebih banyak dirumah jadi orang tua sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter. Namun sebelumnya faktor pendukung juga berasal dari diri anak itu sendiri dimana jika seorang anak mempunyai kemauan didalam diri mereka maka akan mudah menerima apa yang diberikan oleh guru disekolah dan orang tua dirumah sehingga akan terbentuk karakter yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian di lapangan menguatkan teori-teori yang dipaparkan.

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 177-181

### **3. Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Program Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Sosial Budaya dan Agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan**

Dalam teori dijelaskan bahwa faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter ada 2 faktor yaitu;

a. Anak itu sendiri

Salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter adalah faktor dari dalam yaitu dari anak itu sendiri dimana jika tidak ada motivasi didalam diri anak tersebut maka akan sulit untuk menanamkan pendidikan karakter dan membentuk karakter yang baik pada anak tersebut.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar seperti keluarga atau masyarakat dari siswa yang belum mendukung siswa dalam artian orang tua siswa yang sibuk dalam kegiatan sendiri sehingga siswa kurang perhatian dari orang tua. Selain itu yang juga berpengaruh terhadap menghambatnya pendidikan karakter yaitu sikap pendidik dan tujuan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sofia Intan Rachmayanti, Moh. Gufron, "Analisis Faktor yang Menghambat dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SDN 02 Serut", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.16, No.2, (2019), 130-131

Dalam penelitian ditemukan bahwa faktor penghambat dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan yaitu seperti yang dijelaskan di atas salah satunya adalah adanya masa pandemi dimana terhambatnya kegiatan belajar mengajar sehingga lembaga mengalami kesulitan untuk melakukan pembinaan karakter. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya dukungan orang tua terhadap siswa dimana jika disekolah ada siswa yang melakukan pelanggaran sedangkan orang tua mengabaikan surat dari sekolah maka lembaga juga mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan karakter.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penemuan penelitian ini mengembangkan dari teori, seperti contohnya adanya wabah virus sebagai penghambat terbentuknya karakter siswa.